

PROSES SOSIAL TERBENTUKNYA HARMONISASI ETNIS *TIONGHOA* DAN ETNIS MELAYU DI KOTA SUNGAILIAT

Reysia Putri Maisaharani¹, Aimie Sulaiman², Herza³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

raysiaputri29@gmail.com,

aimie@ubb.ac.id,

herzazul@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses sosial terbentuknya harmonisasi antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Kota Sungailiat, Bangka. Harmonisasi antar etnis di wilayah ini merupakan fenomena sosial yang unik, mengingat latar belakang historis, kultural, dan keagamaan yang berbeda antara kedua kelompok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode historis. Secara teoritik, penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional AGIL dari Talcott Parsons untuk menganalisis dimensi fungsi sosial yang menopang keberlanjutan harmonisasi tersebut. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan warga dari kedua etnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan faktor historis seperti kolonialisme, pertambangan timah, dan migrasi etnis, serta diperkuat oleh interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan ekonomi bersama, perayaan budaya, dan pendidikan multietnis.

Melalui analisis AGIL, teridentifikasi bahwa adaptasi (A), pencapaian tujuan (G), integrasi (I), dan pelestarian nilai budaya (L) berjalan secara fungsional dalam menjaga kohesi sosial antar kelompok etnis. Harmonisasi etnis di Kota Sungailiat dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang historis dan dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami serta menjaga keberagaman dan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

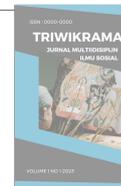
Kata Kunci: Etnis; Harmonisasi; Struktural Fungsionalisme

ABSTRACT

This research aims to examine the social process of forming harmony between the Chinese and Malay ethnic groups in Sungailiat City, Bangka. Interethnic harmony in this area is a unique social phenomenon, given the different historical, cultural, and religious backgrounds of the two groups. The approach used in this study is a qualitative approach with a historical method. Theoretically, this research employs Talcott Parsons' structural-functional AGIL theory to analyze the dimensions of social functions that sustain the continuity of such harmony. Data were obtained through literature study, documentation, observation, and in-depth interviews with community leaders, government officials, and residents from both ethnic groups. The findings indicate that harmony is formed through a long process involving historical factors such as colonialism, tin mining, and ethnic migration, as well as being strengthened by social interactions in daily life, such as joint economic activities, cultural celebrations, and multiethnic education. Through AGIL analysis, it was identified that adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), and the preservation of cultural values (L) functionally operate in maintaining social cohesion between

*Corresponding author

E-mail addresses: raysiaputri29@gmail.com



ethnic groups. Ethnic harmony in Sungailiat City can be understood as a historical and dynamic social construct. This study is expected to provide both theoretical and practical contributions to understanding and preserving diversity and social cohesion in multicultural societies.

Keywords: *Ethnicity; Harmony; Structural Functionalism*

1. PENDAHULUAN

Harmonisasi merupakan kondisi di mana perbedaan antarindividu tereduksi melalui sikap tenggang rasa, toleransi, serta penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan sosial tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam masyarakat multietnis, harmonisasi menjadi fondasi penting untuk membangun kerukunan dan menciptakan rasa saling menghargai.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Pulau Bangka, menjadi salah satu contoh nyata harmonisasi antar etnis, terutama antara etnis Tionghoa dan Melayu. Kedua etnis ini memiliki sejarah panjang interaksi yang berawal dari kebijakan Kesultanan Palembang pada 1770 M, ketika pekerja Tionghoa didatangkan untuk pertambangan timah, sementara migrasi Melayu dari Kepulauan Riau diarahkan untuk mengelola tambang. Interaksi keduanya berkembang melalui percampuran budaya, pernikahan antar etnis, dan akulturasi yang tercermin dalam tradisi, kuliner, dan semboyan Hakka "*Thong Ngjin Fan Ngjin Jit Jong*" yang bermakna kesetaraan dan persatuan.

Kota Sungailiat di Kabupaten Bangka merupakan pusat interaksi harmonis Tionghoa–Melayu dengan sejarah panjang perdagangan dan pertambangan. Tradisi lintas etnis seperti Sembahyang Rebut (Chit Ngiat Pan) dan Nganggung HUT Kota menjadi simbol kebersamaan. Kehidupan multietnis juga terlihat di institusi pendidikan yang mempertemukan generasi muda dari kedua etnis, memperkuat interaksi sosial sejak usia dini.

Secara ekonomi, Tionghoa di Sungailiat mendominasi sektor perdagangan, sementara Melayu berperan sebagai pekerja, pelanggan, dan mitra bisnis, membentuk hubungan saling ketergantungan. Berbeda dengan Belinyu yang cenderung mempertahankan budaya Hakka secara internal, masyarakat Tionghoa di Sungailiat lebih berasimilasi dan aktif dalam kegiatan lintas budaya. Dalam politik, partisipasi tokoh Tionghoa di tingkat lokal hingga nasional menunjukkan keterbukaan sosial, dengan pemilihan perangkat desa dan RT yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat, bukan latar belakang etnis.

Meski hubungan harmonis telah terjalin selama ratusan tahun, ancaman diskriminasi dan stereotip masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sosial terbentuknya harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Sungailiat serta mengkaji strategi pihak terkait dalam mempertahankannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengelolaan keberagaman, baik di tingkat lokal maupun nasional, sebagai model harmoni multietnis yang berhasil di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif dipilih karena mampu memahami suatu peristiwa, perilaku, tindakan, maupun proses dalam kehidupan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan persoalan sosial dan kemanusiaan. Sejalan dengan pandangan Abdussamad (2021), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diperoleh dari pengalaman individu maupun kelompok. Proses penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Creswell (2015) melibatkan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara yang mengarah pada pertanyaan spesifik, diikuti dengan analisis mendalam terhadap data tersebut.



Pendekatan historis digunakan karena penelitian ini berupaya menelusuri dan memahami peristiwa masa lalu yang membentuk fenomena sosial di masa kini. Ilmu sejarah tidak hanya membahas “apa” yang terjadi, melainkan juga “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa tersebut terjadi serta memberi dampak hingga sekarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan makna yang dibangun individu maupun kelompok dalam interaksi sosial, seperti harmonisasi antar-etnis. Menurut Creswell dan Poth (2018) dalam Sugiyono (2013), metode kualitatif historis menekankan pada pemeriksaan fakta secara cermat dengan mempertimbangkan konteks sejarah, serta memanfaatkan berbagai sumber seperti dokumen, arsip, surat kabar lama, catatan harian, wawancara historis, dan literatur terkait. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yakni memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam konteks hubungan etnis Tionghoa dan Melayu, serta menelusuri proses sejarah yang membentuk harmonisasi keduanya di Kota Sungailiat.

Penelitian dilaksanakan di Kota Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kota ini dikenal dengan semboyan “Sungailiat Berteman” yang mencerminkan karakter masyarakatnya yang bersih, tertib, dan aman. Meskipun dihuni oleh beragam etnis, termasuk Tionghoa dan Melayu, Sungailiat tetap menjaga keharmonisan antarwarga. Kehidupan sosial di kota ini memperlihatkan proses akulturasi budaya yang unik, terlihat dalam seni, kuliner, hingga ritual keagamaan. Pemilihan lokasi ini dilandasi sejarah panjang keberadaan kedua etnis yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad, dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang relatif seimbang.

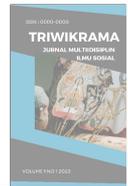
Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, buku, artikel, jurnal, arsip, dan kajian pustaka yang relevan. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih mencakup tokoh adat Melayu dan Tionghoa, tokoh masyarakat, penggiat seni dan budaya, pejabat pemerintah daerah, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah harmonisasi kedua etnis di Sungailiat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel sesuai alur percakapan dengan informan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung realitas sosial dan pola interaksi antar-etnis di lokasi penelitian. Dokumentasi mencakup foto, arsip, dan catatan yang mendukung temuan lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri literatur yang berkaitan dengan sejarah dan interaksi sosial kedua etnis.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk menyaring informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti memahami pola hubungan yang muncul. Kesimpulan ditarik berdasarkan bukti kuat dan divalidasi melalui pengecekan ulang terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor historis dan sosial yang menopang harmonisasi etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Sungailiat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji proses sosial terbentuknya harmonisasi antara etnis Tionghoa dan



Melayu di Kota Sungailiat melalui pendekatan kualitatif-historis. Harmonisasi ini terbentuk dari interaksi panjang sejak masa kedatangan pekerja Tionghoa pada era pertambangan timah hingga kehidupan multietnis modern.

Proses Sosial Terbentuknya Harmonisasi

Hubungan harmonis kedua etnis berakar pada sejarah panjang interaksi di sektor pertambangan timah sejak abad ke-17. Pekerja Tionghoa didatangkan karena keahlian teknis, lalu berbaur dengan masyarakat Melayu melalui kerja sama ekonomi, adaptasi bahasa, dan perkawinan campuran. Kolaborasi ini membentuk ikatan sosial, termasuk rasa senasib di bawah penindasan kolonial Belanda, yang memperkuat solidaritas. Tradisi inklusif seperti saling berkunjung saat Imlek dan Idulfitri, serta kerja sama dalam kegiatan adat dan pasar, menjadi media integrasi sosial. Dari perspektif AGIL Talcott Parsons, fase ini mencerminkan fungsi *Adaptation* dan *Integration*, di mana kedua etnis menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi-sosial dan membangun norma bersama untuk menjaga kohesi.

Aspek Sosiologis Penentu Harmonisasi

Harmonisasi di Sungailiat terbentuk melalui interaksi rutin di ruang kerja, permukiman, pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Norma saling menghargai, toleransi, serta nilai gotong royong diwariskan lintas generasi. Proses akulturasi dan asimilasi terlihat pada bahasa, kuliner, dan tradisi bersama. Fungsi *Integration Parsons* tercapai ketika perbedaan etnis justru menjadi bagian dari identitas lokal "Orang Bangka" yang inklusif.

Upaya Mempertahankan Harmonisasi

Harmonisasi dipertahankan melalui acara budaya inklusif (perayaan Imlek, halal bihalal, festival budaya, teater "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*") yang melibatkan partisipasi lintas etnis dan mempromosikan nilai toleransi. Pemerintah daerah mendukung melalui kebijakan dan program lintas budaya, sementara tokoh agama dan masyarakat berperan menjaga dialog. Fungsi *Latency Parsons* terlihat dari pelestarian nilai-nilai harmoni dan pewarisan norma sosial kepada generasi muda melalui kegiatan seni, pendidikan, dan ruang publik bersama.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Harmonisasi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Kota Sungailiat terbentuk melalui proses sejarah panjang, adaptasi ekonomi dan sosial, serta integrasi budaya yang berkesinambungan. Dengan kerangka AGIL Talcott Parsons, fungsi *Adaptation* terlihat dari penyesuaian kedua etnis sejak era pertambangan timah; *Goal Attainment* dari kesepahaman membangun kehidupan harmonis; *Integration* dari akulturasi bahasa, kuliner, dan tradisi; serta *Latency* dari pelestarian nilai melalui acara budaya, dukungan pemerintah, organisasi keagamaan, dan peran generasi muda. Harmonisasi ini bukan fenomena kebetulan, melainkan hasil interaksi sosial yang kompleks dan komitmen kolektif yang terstruktur

Saran

1. Perlu adanya kerja sama yang efektif antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta untuk meningkatkan pencapaian dan keberhasilan program desa devasa. Penelitian selanjutnya dapat mencakup wilayah lain di Bangka atau daerah multietnis serupa untuk membandingkan dinamika harmonisasi.
2. Masyarakat perlu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan lintas etnis dan mendorong generasi muda sebagai agen toleransi.
3. Pemerintah daerah disarankan memperkuat program budaya dan pendidikan inklusif, mendukung karya seni kolaboratif, serta mengembangkan edukasi anti-hoaks.
4. Organisasi keagamaan dan lembaga adat dapat menginisiasi program bersama lintas etnis dan



mengintegrasikan nilai toleransi dalam kegiatan rutin.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2006). *Bangka : Sejarah Sosial Cina dan Melayu*. Ar-Ruzz.

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; Cetakan 1). Syakir Media Press.

Akelba Christian, S. (2017). IDENTITAS BUDAYA ORANG TIONGHOA INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 1(1), 11–22.

Alfarizi, Mr., Ariesty Wulandari, C., Maharani, N., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Raihan Alfarizi, M. (2023). ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DAN ASAL-USUL BANGSA MELAYU DI NUSANTARA (INDONESIA). Dalam *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA* /Vol (Vol. 2).

Aprilina, L. (2016). *KOSAKATA TOPONIMI KOTA PANGKALPINANG (TOPONIMY OF PANGKALPINANG DISTRICT)* (Vol. 10, Nomor 1).

Aris Destriadi, Roni Rustandi, & Mas Fierna Janvierna Lusie Putri. (2022). Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12 (2), 145–156.

Azhar, U. Al. (2016). *Pendekatan Teori Sosiologi Sejarah (Historical Sociology) Dalam Penelitian Studi Hubungan Internasional*. 7(November), 23–24.

BPS Kabupaten Bangka. (2025). Kabupaten Bangka Dalam Angka 2025. *Kabupaten bangka*.

BPS Provinsi Babel. (2024). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2024. *babel BPS, volume 3*.

BPS Kecamatan Sungailiat. (2025). Kecamatan Sungailiat Dalam Angka 2025. *Kab Bangka*.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy, Ed.; Edisi Ke 3). Pustaka Pelajar.

Elvian, A. (2016). *Kampoeng Bangka Jilid I* (1 ed.). Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.

Erman, E. (2009). *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung* (M. Nursam, Ed.). Penerbit Ombak.

Ibrahim, I., Hidayat, A., & Herza, H. (2022). Habituation of Chinese Subculture amid Bangka Malay Domination: The Role-sharing Politics. *Society*, 10(2), 255–270.

Idi, A. (2009). *Asimilasi Cina Melayu Di Bangka*. Tiara Wacana.

Irawwan, & Nasrun. (2024). Moderasi Beragama antara Islam dan Tionghoa di Pulau Bangka Religious Moderation Between Islam and Tionghoa in Bangka Island. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2).

Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (1 ed.). LEDALERO.

Novita, A. (2017). Pemukiman Orang Melayu di Bangka. *Siddhayatra*, 29–40.

*Corresponding author

E-mail addresses: raysiaputri29@gmail.com



- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101.
- Pratama, A., Duha, A., Amelia, S. M., Pratiwi, S. Y., & Delita, F. (2024). STRATEGI INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONI ANTAR ETNIS OLEH MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOMPLEK ASIA MEGA MAS MEDAN. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39.
- Raho Tahun, B. (2021). *TEORI SOSIOLOGI MODERN (Edisi Revisi)*. www.ledalero-publisher.com
- Riana, R., (2022). Motto “Tong Ngin Fan Ngin Jit Jong” in Harmonization Life Public Malay and Chinese on Bangka Island. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8, 426–436.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern (Terjemahan)* (Edisi ke 6). Nusa Media.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, terj. Saut Parasibu*. Pustaka Pelajar.
- Satya, M. S., & Maftuh, B. (2016). STRATEGI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU BANGKA DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL UNTUK MEMPERKUAT KESATUAN BANGSA. Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (Vol. 25, Nomor 1).
- Setiati, D. (2009). *Upacara Rebo Kasan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung* (Novendra, Ed.). Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan ke 47). PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., Muharram, B., Taufiq, M., Aulia Karim, P., Murida, I., Rahma, S., Zaldy Febri, M., Ali Imran, M., Aisyah, N., Nurhalizah, A., Faad, N., Rusdi BMT, M., Rustam, M., Hidayah, N. A., Adawia, R., Dewi, A., Arif, M., & Akbar, M. (2020). *BIOGRAFI TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI Klasik sampai Postmodern Tim Penulis* (Wahyuddin Bakri, Ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sutedjo, S. (2011). *Legenda Dalam Sejarah Bangka*. Cempaka Publishing.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 153–168. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>
- Theo, R., & Lie Fennie. (2014). *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Penerbit Buku Kompas.
- Turama, A. R. (2019). *FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS*.
- Zalukhu, D., & Lase, A. (2024). Harmoni Multikultural : Budaya dalam Dinamika Sosial Kontemporer Masyarakat Tarutung. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3.